

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2006-2008**



Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2006-2008**

SKRIPSI

Diterima dan Disetujui Untuk Diujikan

2009

Nama : Krisna Wijaya

NPM : 200512047

Program/Jurusan : Sarjana/Akuntansi

Jakarta, September 2009.

Pembimbing Utama Skripsi

Pembimbing Pendamping Skripsi

Gunawan, SE., MM.

Bani Saad, SE.Ak., Msi.

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Krisna Wijaya
NPM : 200512047
Jurusan/Program : Akuntansi/ Sarjana
Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan
Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2006-2008

Tanggal Ujian Komprehensif : 9 September 2009

Penguji :

Ketua : Nugroho Endropranoto, SE., MBA.

Anggota : 1. Gunawan, SE., MM.
2. Ari Sunardi, SE.Ak., Msi.

Menyatakan bahwa mahasiswa dimaksud di atas telah mengikuti ujian
komprehensif dan dinyatakan LULUS ujian.

Dengan Hasil : A

Penguji,

Ketua

(Nugroho Endropranoto, SE., MBA.)

Anggota I

Anggota II

(Gunawan, SE., MM.)

(Ari Sunardi, SE.Ak., Msi.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan anugerah, Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, dan doa (Murjito dan Ruspanti Rahayu), kedua kakak (Muhamad Harun Al Rasyid dan Norvantina Murjito) yang selalu memberikan motivasi, bintang kecil (Tsurayya Norfauzia) yang membawa keceriaan, Mbah Kakung dan Mbah Putri atas semua kenangan indah (Alm. Kyai Karsodikoro, Almh. Nyai Karsodikoro, Alm. Kyai Pujoharjono, Almh. Nyai Pujoharjono), Annisa yang selalu ada pada saat suka dan duka, seluruh dosen dan civitas akademika Indonesia Banking School, serta seluruh teman-teman tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan rahmat-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008” sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana ekonomi.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu terselesaikannya penulisan ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah :

1. Bapak Gunawan, SE., MM. sebagai pembimbing utama skripsi.
2. Bapak Bani Saad, SE.Ak., Msi. sebagai pembimbing pendamping.
3. Ibu Ira Geraldina, SE.Ak. sebagai pembimbing akademik.
4. Seluruh pimpinan, staf pengajar, dan administrasi STIE IBS.
5. Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan luar biasa, kedua Kakak yang selalu memberikan motivasi, dan Tsurayya yang selalu menjadi bintang kecil.
6. Annisa, atas keberadaannya di saat suka dan duka.

7. Sahabat-sahabat penulis Agung, Galih, Gede, Jaja, Apenk, Jerki, Achen, Ipank, Johan, Ipul, Aciet, Dinda, Fitri, Firda, Nia, Ina, Tasya, Irma, Intro, Maya, dan teman-teman angkatan 2005 lainnya yang selalu ada untuk penulis dalam berbagi cerita.
8. Seluruh Civitas Akademika Indonesia Banking School

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan kualitas penulisan di masa yang akan datang. Jika ada hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Jakarta, September 2009

Penulis

ABSTRACT

This study provides the investigation over the acceptance of “going concern” audit opinion which can be performed by observing the company’s internal condition such as company’s financial condition, company’s growth, and audit opinion prior year.

Samples are obtained by sampling purposive method and collected 84 observation data from 2006-2008. The samples are public manufacturing companies listed in IDX (Indonesia Stock Exchange). Binary logistic regression of SPSS Version 16 used as aim for analyzing.

The result of this research is that the company’s growth does not influence on the “going concern” opinion. The company’s financial condition influences negatively towards the “going concern” opinion while the “going concern” audit opinion prior year has positive influence towards “going concern” opinion.

Key words: *Going concern, financial distress, growth, audit opinion prior year.*

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Krisna Wijaya
NPM : 200512047
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Penulis,

(Krisna Wijaya)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR	i
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.2.1 Identifikasi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	4
1.2.3 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	7

2.1.1 Opini Audit	7
2.1.2 <i>Going Concern</i>	8
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	10
2.1.4 Kondisi Keuangan Perusahaan	13
2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan	19
2.1.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya	21
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Hipotesis	28
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Data Yang Dihimpun	29
3.3 Metode Pengambilan Sampel	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5 Teknik Pengolahan Data	32
3.5.1 Statistik Deskriptif	32
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial	32
3.6 Teknik Pengujian Hipotesis	35
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	36
4.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian	37
4.3 Statistik Deskriptif	39
4.3.1 Opini Audit <i>Going Concern</i>	39

4.3.2	Z" Score Altman	47
4.3.3	Pertumbuhan Penjualan	50
4.3.4	Opini Audit Tahun Sebelumnya	52
4.4	Analisis Statistik Inferensial	54
4.4.1	Menilai Model <i>Fit</i>	54
4.4.2	Menilai Kelayakan Model Regresi	54
4.4.3	Koefisien Determinasi	55
4.4.4	Matriks Klasifikasi	55
4.5	Pengujian Hipotesis	56
4.6	Pembahasan	58
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	62
5.2	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS		74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria Titik <i>Cut Off</i> Model <i>Z Score</i>	16
Tabel 2.2	Kriteria Titik <i>Cut Off</i> Model <i>Z' Score</i>	17
Tabel 2.3	Kriteria Titik <i>Cut Off</i> Model <i>Z'' Score</i>	19
Tabel 3.1	Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	31
Tabel 4.1	Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2008	37
Tabel 4.2	Daftar Sampel Penelitian	38
Tabel 4.3	Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha	39
Tabel 4.4	Frekuensi Opini Audit <i>Going Concern</i> (GCAO)	40
Tabel 4.5	Nilai <i>Z'' Score</i> Berdasarkan Kelompok	48
Tabel 4.6	Hasil Analisis Nilai <i>Z'' Score Altman</i>	49
Tabel 4.7	<i>Sales Growth Ratio</i> Berdasarkan Kelompok	51
Tabel 4.8	Frekuensi <i>Sales Growth Ratio</i>	52
Tabel 4.9	Frekuensi Opini Audit Tahun Sebelumnya	53
Tabel 4.10	Opini Audit Tahun Sebelumnya Berdasarkan Kelompok	53
Tabel 4.11	Uji Keseluruhan Model	54
Tabel 4.12	<i>Hosmer And Lemeshow Test</i>	54
Tabel 4.13	<i>Model Summary</i>	55
Tabel 4.14	<i>Classification Table</i>	55
Tabel 4.15	<i>Variables In The Equation</i>	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pedoman Pertimbangan Auditor Terhadap <i>Going Concern</i>	11
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Opini Audit	66
Lampiran 2	<i>Z" Score Altman</i>	67
Lampiran 3	<i>Sales Growth Ratio</i>	68
Lampiran 4	Opini Audit Tahun Sebelumnya	69
Lampiran 5	<i>Z" Score Altman</i> Berdasarkan Kelompok	70
Lampiran 6	<i>Sales Growth Ratio</i> Berdasarkan Kelompok	71
Lampiran 7	Opini Audit Tahun Sebelumnya Berdasarkan Kelompok	72
Lampiran 8	Hasil Analisis Nilai <i>Z" Score Altman</i>	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan audit. Dalam SPAP (PSA No.29), dinyatakan bahwa terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil audit terhadap laporan keuangan klien yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat memberi kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Petronela (2004) auditor sebelum mengeluarkan opini audit perlu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan yang diaudit, sedangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang tidak terlalu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit. Arens (2008) menyatakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini audit sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga jika suatu perusahaan mengalami kondisi yang sebaliknya, maka perusahaan tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Asumsi *going concern* adalah suatu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu perusahaan. Purba (2009)

menyatakan bahwa asumsi *going concern* mengharuskan perusahaan secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*.

Opini audit *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Dalam SPAP (PSA No. 30), dinyatakan bahwa biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain. Solikah (2007) menyatakan bahwa laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak mampu bertahan dalam bisnis. Sementara itu menurut Setiawan (2006) auditor bertanggung jawab tidak hanya untuk mendeteksi kecurangan, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika perusahaan mengalami kegagalan keuangan. Opini audit *going concern* sangat berguna untuk memprediksi kebangkrutan, sehingga digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu auditor bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya dari suatu perusahaan.

Menurut Solikah (2007) indikasi kebangkrutan dapat diketahui ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan

keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami akumulasi kerugian yang terus menerus, sehingga modal perusahaan menjadi negatif dan akhirnya terjadi kebangkrutan.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Altman (1968) melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *multivariate* untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan perusahaan berdasarkan pada pengaruh secara bersama-sama dari rasio-rasio keuangan perusahaan. Hasil riset tersebut dikenal sebagai *Altman Z Score*. Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar (Santosa dan Wedari, 2007). Menurut Petronela (2004) kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena perusahaan yang mengalami *negative growth* akan semakin tinggi kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Solikhah (2007) mengemukakan bahwa perusahaan akan menerima opini *going concern* searah dengan opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya. Santosa dan Wedari (2007) juga menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Kedua penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka judul dari penelitian ini adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2006-2008”**.

1.2. Masalah penelitian

a. Identifikasi masalah

Penelitian ini berusaha untuk menguji dan mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

b. Pembatasan masalah

Dengan pertimbangan waktu dan biaya, penelitian dibatasi pada pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian menggunakan data dari laporan keuangan auditan perusahaan yang mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya 1 tahun selama periode penelitian (tahun 2006-2008), serta dilakukan terhadap kelompok perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah “Apakah kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?”

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk menguji dan mengetahui secara empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji dan mengetahui secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji dan mengetahui secara empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor

Dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan investor mengenai kelangsungan hidup suatu usaha, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

2. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

1.5. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan direncanakan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pemilihan judul, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN TEORITIS

Berisi tentang teori-teori yang diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk selanjutnya digunakan sebagai landasan dalam menarik hipotesis, serta memaparkan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang waktu dan tempat penelitian dilakukan serta menguraikan secara jelas mengenai metode penelitian yang digunakan dan teknik apa yang digunakan dalam pengolahan data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, gambaran umum sampel penelitian, analisis statistik, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran bagi investor, peneliti, dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan pustaka

Berikut adalah uraian mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian.

2.1.1. Opini audit

Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Petronela (2004) opini audit adalah bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama. Arens (2008) menyatakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

SPAP (PSA No. 29) menyatakan bahwa ada 5 tipe pendapat auditor:

a. **Pendapat wajar tanpa pengecualian**

Laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas perusahaan tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat wajar tanpa pengecualian merupakan pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku.

b. **Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku**

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjas (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

Keadaan tersebut meliputi: pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain, penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan secara formal oleh badan yang berwenang, ketidakkonsistenan, dan penekanan atas suatu hal.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian

Laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas perusahaan tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan..

d. Pendapat tidak wajar

Laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas perusahaan tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan apabila auditor tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, apabila auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

2.1.2. *Going concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan. Solikah (2007) mengungkapkan bahwa dengan adanya *going concern* maka suatu perusahaan

dianggap memiliki kemampuan untuk mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek.

Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Purba (2009) juga menyatakan bahwa kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi yang dilakukan pada saat terjadinya, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau diberikan, apabila suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan perusahaan tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi lain yaitu likuidasi dan nilai realisasi sebagai basis pencatatan.

Petronela (2004) menyatakan kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas, atau respon investor terhadap perusahaan. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Dengan demikian, jika suatu perusahaan dinyatakan dalam kategori bangkrut oleh model keputusan tersebut,

prediksi ini akan membantu kepastian dalam opini auditor yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

2.1.3. Opini audit *going concern*

Mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan bukan tujuan dari suatu proses audit, tetapi auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kecenderungan perusahaan untuk tetap bertahan, karena menurut Boynton (2004) laporan audit adalah media formal yang dilakukan oleh auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan tentang kesimpulan atas laporan keuangan yang diaudit.

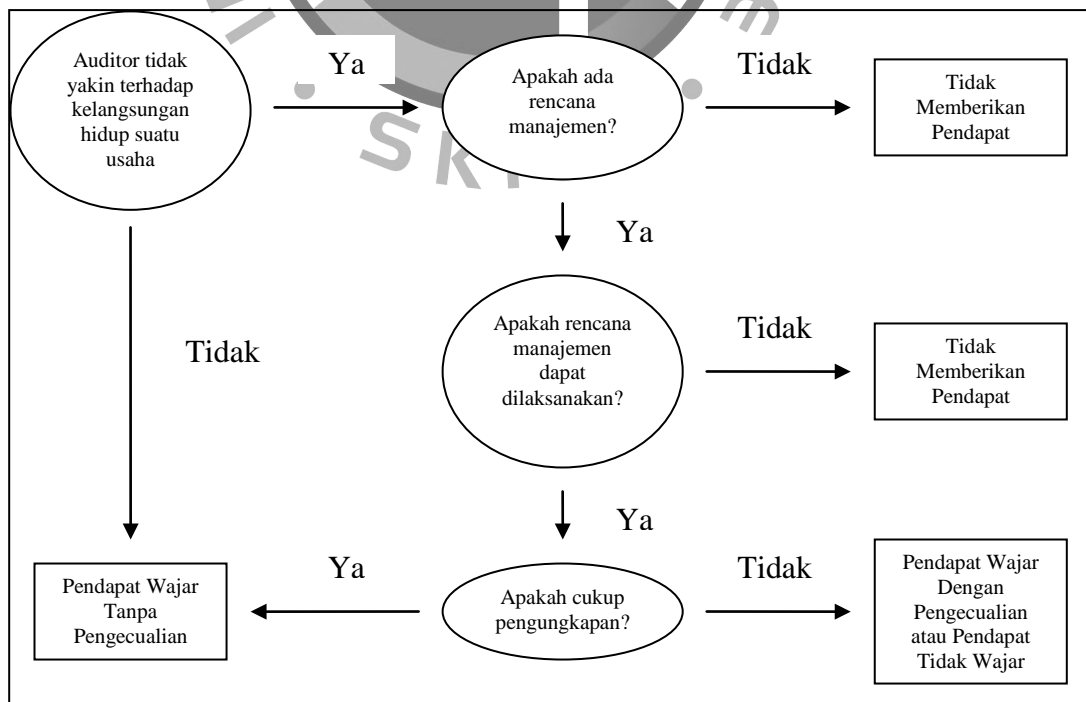
Memburuknya hasil operasi dan posisi keuangan perusahaan setelah tanggal neraca dapat menjadi indikasi sah tidaknya menggunakan asumsi *going concern* dalam menyusun laporan keuangan, apabila terdapat ketidakpastian material sehubungan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan harus mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan hal tersebut secara memadai. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Indonesia mengadopsi standar audit, terkait dengan asumsi *going concern* yang telah diatur di Amerika Serikat dalam SAS 59 tentang, “*The Auditor’s Consideration of an Entity’s Ability to Continue as a Going Concern*” menjadi Pernyataan Standar Auditing (PSA) 30 tentang, “*Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*”.

PSA 30 mengharuskan auditor untuk memberikan peringatan terhadap adanya suatu kesangsian mengenai kemampuan perusahaan sebagai suatu entitas, untuk bisa bertahan hidup, paling tidak dalam satu periode akuntansi setelah tanggal laporan keuangan atau periode waktu pantas. Entitas yang dimaksud adalah “*economic entity*” bukan “*legal entity*”, karena bisa saja perusahaan tersebut secara ekonomi tidak lagi beroperasi, tetapi secara legal belum dibubarkan.

Gambar 2.1

Pedoman Pertimbangan Auditor Terhadap *Going Concern*



Sumber: SPAP (PSA No. 30)

Dalam PSA 30 dijelaskan mengenai pertimbangan dampak informasi kelangsungan hidup perusahaan terhadap laporan auditor.

- a. Setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- b. Setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
- c. Auditor telah berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan, apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka akan diberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha untuk dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- d. Auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka akan diberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.1.4. Kondisi keuangan perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode tertentu (Solikah, 2007). Media yang digunakan untuk meneliti kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Menurut Kieso (2002) laporan keuangan adalah suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan, yang berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan, sehingga disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau *Generally Accepted Accounting Principles* dan menggunakan asumsi-asumsi tertentu agar dapat memenuhi karakteristik kualitatif yang dijelaskan pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang ada pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) maupun *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Ramadhany (2004) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sarjono (2006) digunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *Altman Z Score*. Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan dengan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Altman (1968) menggunakan *discriminant analysis* dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*, Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang sehat dan bangkrut (*Altman Z Score*). Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya adalah:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Dengan catatan;

X_1 = modal kerja/total aktiva

X_2 = laba yang ditahan/total aktiva

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva

X_4 = nilai pasar modal saham/nilai buku total hutang

X_5 = penjualan/total asset

Definisi dari lima jenis rasio tersebut adalah:

- a. Rasio X_1 = Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.

Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja turun lebih cepat daripada total aktiva, sehingga menyebabkan rasio X_1 turun.

- b. Rasio X_2 = Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Rasio X_2 juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan akan semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif, apabila perusahaan mengalami kerugian maka total laba akan turun. Hal tersebut menyebabkan nilai laba ditahan dan rasio X_2 akan menjadi negatif.
- c. Rasio X_3 = Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun, apabila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka perusahaan tersebut menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.
- d. Rasio X_4 = Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (*common stocks*). Nilai pasar modal saham adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.
- e. Rasio X_5 = Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dibandingkan total aktiva. Rasio X_5 juga menunjukkan efisiensi manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Berdasarkan nilai Z, dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori:

Tabel 2.1

Kriteria titik *cut off* Model Z Score

Kriteria	Nilai Z	Kategori
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	Sehat
Bangkrut jika $Z <$	1,81	Bangkrut
Daerah rawan bangkrut	1,81 – 2,99	Rawan Bangkrut

Sumber: Prihadi (2008)

Penjelasan dari tabel 2.1:

- a. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan sehat. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan dalam keadaan baik tanpa ada masalah keuangan.
- b. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan termasuk dalam perusahaan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini sedang mengalami kesulitan keuangan dan diindikasikan menghadapi ancaman kebangkrutan.
- c. Jika perusahaan memperoleh nilai Z diantara 1,81 hingga 2,99 maka perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan rawan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini menunjukkan indikasi sedikit masalah dan apabila perusahaan tidak segera melakukan tindakan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam dua tahun.

Keterbatasan dari Z Score adalah memerlukan nilai pasar modal saham, sehingga hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik, serta ketidakmampuan

model tersebut untuk memprediksi perusahaan non manufaktur, maka Altman mengembangkan dua varian dari *Z Score*, yaitu *Z' Score* dan *Z'' Score*.

Z' Score ditujukan untuk perusahaan non publik (*private*) dengan cara merumuskan kembali rasio yang digunakan, yaitu menghilangkan *market value of equity* dan menggantinya dengan *book value of equity*. Perumusan yang berubah dan sampel yang berbeda membuat hasil akhir rumus *Z' Score* menjadi berbeda dengan *Z Score* orisinal.

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dengan catatan;

X_1 = modal kerja/total aktiva

X_2 = laba yang ditahan/total aktiva

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva

X_4 = nilai buku modal saham/nilai buku total hutang

X_5 = penjualan/total asset

Berdasarkan nilai *Z*, dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori:

Tabel 2.2

Kriteria titik *cut off* Model *Z' Score*

Kriteria	Nilai Z	Kategori
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,90	Sehat
Bangkrut jika $Z <$	1,23	Bangkrut
Daerah rawan bangkrut	1,23 – 2,90	Rawan Bangkrut

Sumber: Prihadi (2008)

Penjelasan dari tabel 2.2:

- a. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan sehat. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan dalam keadaan baik tanpa ada masalah keuangan.
- b. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z < 1,23$ maka perusahaan termasuk dalam perusahaan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini sedang mengalami kesulitan keuangan dan diindikasikan menghadapi ancaman kebangkrutan.
- c. Jika perusahaan memperoleh nilai Z diantara 1,23 hingga 2,90 maka perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan rawan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini menunjukkan indikasi sedikit masalah dan apabila perusahaan tidak segera melakukan tindakan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam dua tahun.

Varian terakhir adalah Z'' Score. Rasio *sales to total asset* dihilangkan, sehingga mengabaikan ukuran perusahaan yang terkait dengan aset atau penjualan. Samarakoon dan Hasan (1997) menyatakan bahwa Z'' Score sangat tepat digunakan pada perusahaan di pasar yang lebih kecil, kurang likuid, dan kurang efisien secara informasi atau *emerging market*.

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dengan catatan;

X_1 = modal kerja/total aktiva

X_2 = laba yang ditahan/total aktiva

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva

X_4 = nilai buku modal saham/nilai buku total hutang

Berdasarkan nilai Z, dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori:

Tabel 2.3

Kriteria titik *cut off* Model Z” Score

Kriteria	Nilai Z	Kategori
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,60	Sehat
Bangkrut jika $Z <$	1,10	Bangkrut
Daerah rawan bangkrut	1,10 – 2,60	Rawan Bangkrut

Sumber: Prihadi (2008)

Penjelasan dari tabel 2.3:

- a. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z > 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan sehat. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan dalam keadaan baik tanpa ada masalah keuangan.
- b. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan termasuk dalam perusahaan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini sedang mengalami kesulitan keuangan dan diindikasikan menghadapi ancaman kebangkrutan.
- c. Jika perusahaan memperoleh nilai Z diantara 1,10 sampai 2,60 maka perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan rawan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini menunjukkan indikasi sedikit masalah dan apabila perusahaan tidak segera melakukan tindakan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam dua tahun.

2.1.5. Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Solikah (2007) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan mengukur

seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur dengan kecenderungan meningkat merupakan faktor yang menentukan perusahaan untuk tetap bertahan. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba, apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, maka auditor akan meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Petronela (2004) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan *negative growth* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami kebangkrutan. Opini audit *going concern* merupakan indikasi awal terjadinya kebangkrutan, sehingga perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan negatif akan semakin tinggi kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Perumusan pertumbuhan penjualan (Solikah, 2007):

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Penjualan Bersih_t = Penjualan bersih sekarang

Penjualan Bersih_{t-1} = Penjualan bersih tahun lalu

2.1.6. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan tanpa opini audit *going concern* (NGCAO).

Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* (Solikah, 2007). Opini audit tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya dapat dihindari apabila perusahaan menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan.

Santosa dan Wedari (2007) dalam penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di BEJ, menunjukkan hasil bahwa adanya penerimaan opini audit tahun sebelumnya cenderung meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Petronela (2004) yang memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian Setiawan (2006) menyatakan bahwa pengeluaran opini *going concern* sangat berguna untuk memprediksi

kebangkrutan dan pada akhirnya akan berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat.

Meskipun penelitian tentang opini audit *going concern* telah banyak dilakukan, namun penelitian yang menghubungkan antara variabel keuangan dengan variabel non keuangan masih terbatas. Berikut adalah penelitian-penelitian di Indonesia yang selaras dengan penelitian ini:

a. Penelitian Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari

Menggunakan 5 variabel independen, yaitu 3 variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan) serta 2 variabel non keuangan (kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2001-2005, sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 310 perusahaan.

Berdasarkan uji regresi logistik, hasil dari penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, kondisi keuangan perusahaan (proksi yang digunakan *The Altman Model* dan *The Springate Model*) dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan laba) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari, penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan beberapa

variabel independen yaitu kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan prediksi kebangkrutan *Altman Z Score*, pertumbuhan perusahaan yang diperoleh dengan pendekatan pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*), dan opini audit tahun sebelumnya. Sampel yang digunakan juga dibatasi pada perusahaan manufaktur dengan laba bersih setelah pajak yang negatif setidaknya 1 periode laporan keuangan selama periode penelitian (tahun 2006-2008).

b. Penelitian Badingatus Solikah

Menggunakan 2 variabel keuangan yaitu kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan serta 1 variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya. Sampel penelitian tersebut adalah 80 perusahaan manufaktur.

Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Serupa dengan penelitian Badingatus Solikah, penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan variabel-variabel independen yang sama, yaitu kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya, namun periode penelitian dilakukan pada tahun 2006-2008.

2.3. Kerangka pemikiran

Auditor memiliki tanggung jawab atas opini yang diberikannya terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus menilai hal-hal yang tampak sekaligus yang tidak tampak seperti masalah eksistensi kontinuitas perusahaan.

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor juga ikut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu perusahaan meskipun dalam batas waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor harus memperhatikan beberapa hal seperti: kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya. Pemberian opini audit *going concern* tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan prediksi kebangkrutan *Altman Z Score*, pertumbuhan perusahaan yang diperoleh dengan pendekatan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*), dan opini audit tahun sebelumnya. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan dengan melihat hubungan antara *Altman Z Score*, *sales growth ratio*, dan opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern*.

a. Hubungan *Altman Z Score* dengan opini audit *going concern*.

Analisis diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan merupakan peringatan awal bagi perusahaan terhadap kelangsungan usahanya. Kebangkrutan adalah suatu kondisi ketika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dikaitkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan *Altman Z Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari seluruh kinerja keuangan perusahaan.

Total *Z Score* dari perhitungan lima kategori rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar, dan aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Semakin tinggi nilai *Z* yaitu di atas 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tidak berpotensi bangkrut

(*non bankrupt company*). Perusahaan yang mempunyai nilai Z antara 1,81 sampai 2,99 termasuk dalam kategori perusahaan rawan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini menunjukkan indikasi sedikit masalah dan apabila perusahaan tidak segera melakukan tindakan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam dua tahun, sedangkan nilai Z di bawah 1,81 menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi bangkrut.

Total Z' Score yang menghilangkan *market value of equity* dan menggantinya dengan *book value of equity*. Menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Z yaitu di atas 2,90 maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut (*non bankrupt company*). Perusahaan yang mempunyai nilai Z antara 1,23 sampai 2,90 termasuk dalam kategori perusahaan rawan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini menunjukkan indikasi sedikit masalah dan apabila perusahaan tidak segera melakukan tindakan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam dua tahun, sedangkan nilai Z di bawah 1,23 menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi bangkrut.

Total Z'' Score yang menghilangkan rasio *sales to total asset* dengan tujuan untuk mengabaikan ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan. Menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Z yaitu di atas 2,60 maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut (*non bankrupt company*). Perusahaan yang mempunyai nilai Z antara 1,1 sampai 2,60 termasuk dalam kategori perusahaan rawan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini menunjukkan indikasi sedikit masalah dan apabila perusahaan tidak segera melakukan tindakan yang radikal, perusahaan

mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam dua tahun, sedangkan nilai Z di bawah 1,1 menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi bangkrut.

Dari kriteria tersebut, perusahaan-perusahaan dengan Z Score, Z' Score, dan Z'' Score yang rendah memiliki potensi besar untuk menerima opini audit *going concern*, sedangkan perusahaan dengan Z Score, Z' Score, dan Z'' Score yang tinggi memiliki potensi rendah untuk menerima opini audit *going concern*.

b. Hubungan *sales growth ratio* dengan opini audit *going concern*.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan penjualan didalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur dan dengan kecenderungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*, sedangkan perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba, apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, auditor akan meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sales growth ratio yang positif berarti terjadi kecenderungan peningkatan penjualan, hal ini menunjukkan kinerja manajemen yang baik, artinya terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan, sehingga akan menurunkan potensi penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan didalam kondisi persaingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan

kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga memiliki potensi untuk menerima opini audit *going concern*.

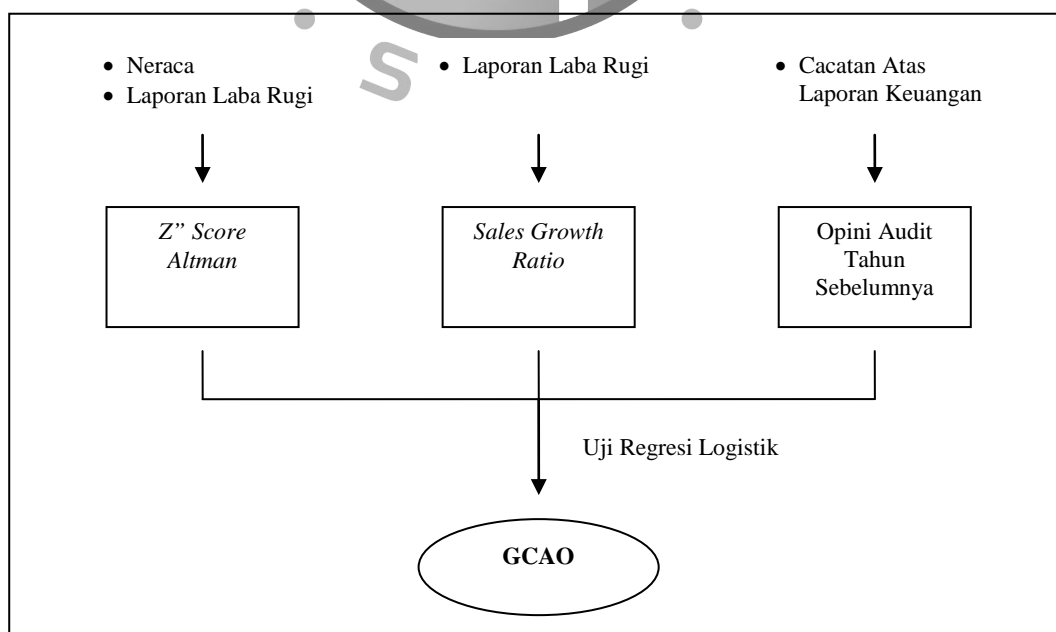
c. Hubungan opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan berdampak pada turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan, sehingga perusahaan dengan opini audit *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan apabila tidak ada tindakan yang radikal dan efektif sesuai dengan permasalahan yang dihadapi perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern*, berpotensi menerima opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya.

Hubungan antar variabel tersebut tampak dalam gambar di bawah ini:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran, maka diajukan hipotesis.

H₀₁ : Kondisi keuangan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

H_{a1} : Kondisi keuangan perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

H₀₂ : Pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

H_{a2} : Pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

H₀₃ : Opini audit tahun sebelumnya secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

H_{a3} : Opini audit tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data-data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel-variabel yang bersangkutan untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian.

3.2. Data yang dihimpun

Seluruh data merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari literatur atau dokumen, data-data tersebut diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2008 dan telah dipublikasikan. Data laporan keuangan auditan diperoleh dan diolah dari www.idx.co.id. Pemilihan BEI sebagai sumber pengambilan data dengan alasan BEI merupakan bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia.

3.3. Metode pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2006-2008. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari *industrial effect*, yaitu risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan lainnya.

Sektor manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan, jumlah saham beredar, dan volume perdagangan paling tinggi dibandingkan dengan jenis usaha lain di BEI. Tahun 2006-2008 dipilih karena dapat melihat kecenderungan *trend* penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor pada saat kondisi ekonomi normal dan tidak normal. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 115 perusahaan.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2008. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel yang berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Dengan metode *purposive sampling* diharapkan dapat mewakili populasi dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember
- b. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember dari tahun 2006-2008.
- c. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 1 periode laporan keuangan (1 tahun) selama periode penelitian (tahun 2006-2008). Hal ini dikarenakan Mckeown *et.al.* (1991) dalam Solikah (2007) memberikan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak yang positif.

Tabel 3.1

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008		115
2	Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember	6	109
3	Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember dari tahun 2006-2008	25	84
4	Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 1 periode laporan keuangan (1 tahun) selama periode penelitian (tahun 2006-2008)	56	28
Jumlah perusahaan sampel			28
Tahun pengamatan			3
Jumlah observasi data selama periode penelitian			84

3.4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis*, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan analisa terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen. Dengan *content analysis*, laporan keuangan yang telah diidentifikasi sesuai dengan kriteria yang dijadikan data dalam penelitian ini kemudian dianalisa untuk mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan perusahaan dengan opini audit *non going concern* (NGCAO).

Selain metode *content analysis*, dalam pengumpulan data penelitian juga digunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari dokumen-dokumen serta

mencatat data tertulis yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Dengan metode dokumentasi, data dalam neraca atau laporan laba rugi dikumpulkan untuk menghitung nilai dari *Z-Score* dan *sales growth ratio*. Data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik independen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya sektor industri manufaktur tahun 2006-2008.

3.5. Teknik pengolahan data

Data penelitian dianalisa dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan uji statistik inferensial untuk pengujian hipotesis.

3.5.1. Statistik deskriptif

Data yang telah dikumpulkan dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Statistik deskriptif juga bermanfaat untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran umum dari tiap variabel penelitian.

Statistik deskriptif yang digunakan terdiri dari rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan frekuensi. Data yang diteliti akan dikelompokkan berdasarkan opini audit yang diterimanya dalam dua kategori, yaitu *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* yang tidak menerima opini audit *going concern* (NGCAO).

3.5.2. Analisis statistik inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan

model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali 2002). Uji statistik regresi logistik digunakan apabila model terdiri dari satu variabel terikat (non-metrik) dengan variabel bebas yang merupakan kombinasi (metrik dan non-metrik). Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE), pertumbuhan perusahaan (SALES), dan opini audit tahun sebelumnya (PRIOP) terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 persen.

Model regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha - \beta_1 \text{ZSCORE} - \beta_2 \text{SALES} + \beta_3 \text{PRIOP} + \varepsilon$$

Notasi:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$	=	Variabel <i>dummy</i> opini audit
α	=	Konstanta
ZSCORE	=	Kondisi keuangan perusahaan
SALES	=	Rasio pertumbuhan penjualan perusahaan
PRIOP	=	Variabel <i>dummy</i> opini audit tahun sebelumnya
ε	=	Kesalahan residual

Variabel *dummy* yang merupakan variabel dengan skala ukuran non-metrik diberi kode sesuai dengan kategori variabel tersebut. Menurut Ghozali (2006) teknis analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya.

a. Menilai model fit

Penurunan $-2 \text{ Log Likelihood}$ menunjukkan model regresi yang semakin baik. Adanya penurunan antara nilai $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ akhir menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* (Ghozali, 2006).

b. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

c. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006).

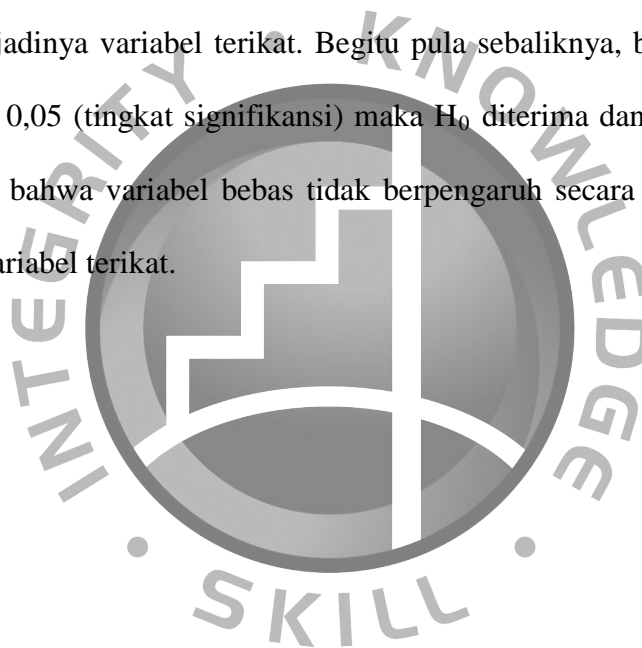
d. Matriks klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *Classification Table*.

3.6. Teknik pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (α).

Jika nilai asyptomik signifikan $< 0,05$ (tingkat signifikansi) maka H_0 ditolak dan H_a didukung yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, bila nilai asyptomik signifikan $> 0,05$ (tingkat signifikansi) maka H_0 diterima dan H_a tidak didukung yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum obyek penelitian

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008. Sektor manufaktur dipilih karena memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan dengan sektor usaha lain. Sektor manufaktur juga memiliki jumlah saham beredar dan volume perdagangan paling tinggi dibandingkan dengan jenis usaha lain di BEI.

Pemilihan BEI sebagai sumber pengambilan data dikarenakan BEI merupakan bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia, sedangkan pemilihan tahun 2006 hingga 2008 berdasarkan asumsi bahwa tahun-tahun tersebut dianggap cukup mewakili kondisi ekonomi normal dan tidak normal. Kondisi ekonomi normal adalah suatu kondisi ketika tidak ada gejolak ekonomi yang terjadi secara signifikan, sedangkan kondisi ekonomi tidak normal adalah suatu kondisi ketika ada gejolak ekonomi yang cukup signifikan seperti krisis global yang terjadi pada pertengahan tahun 2007 hingga saat skripsi ini ditulis.

Pada akhir tahun 2008, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah 115 yang terbagi menjadi 18 kelompok. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jenis usaha yang jumlahnya terbesar dalam sektor manufaktur adalah jenis usaha Tekstil & Garmen yang berjumlah 21 perusahaan, sedangkan jenis usaha paling sedikit adalah Elektronika yang berjumlah 1 perusahaan. Hasil ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2008

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Keramik, Perselen & Kaca	5
2	Logam & Sejenisnya	10
3	Kimia	7
4	Plastik & Kemasan	11
5	Pakan Ternak	2
6	Kayu & Pengolahannya	2
7	Pulp & Kertas	4
8	Otomotif & Komponennya	11
9	Tekstil & Garmen	21
10	Alas Kaki	3
11	Kabel	6
12	Elektronika	1
13	Makanan & Minuman	11
14	Rokok	3
15	Farmasi	8
16	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga	3
17	Peralatan Rumah Tangga	3
18	Lainnya	4
Total		115

Sumber: KOMPAS

4.2. Gambaran umum sampel penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian. Dari proses seleksi sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka terpilih sebanyak 28 perusahaan yang akan dijadikan sampel dengan periode pengamatan 3 tahun, sehingga jumlah observasi data adalah sebanyak 84 perusahaan. 28 perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2 berdasarkan nama perusahaan.

Tabel 4.2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	15	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	16	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	17	MYRX	Hanson International Tbk
4	BATI	BAT Indonesia Tbk	18	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk
5	BRNA	Berlina Tbk	19	PBRX	Pan Brothers Tbk
6	CNTX	Century Textile Industry Tbk	20	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
8	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	22	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
9	DYNA	Dynaplast TBK	23	SAIP	Surabaya Agung Tbk
10	ESTI	Evershine Textile Tbk	24	SCPI	Shcering Plough Tbk
11	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	25	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk
12	JKSW	Jakarta Kyoqi Stell Tbk	26	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk
13	KARW	Karwell Indonesia Tbk	27	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
14	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	28	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk

Sumber: Berdasarkan hasil seleksi

Dari 28 perusahaan tersebut terbagi menjadi 13 jenis usaha yang komposisinya dapat dilihat pada Tabel 4.3. Sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan tersebar ke dalam 13 jenis usaha dari 18 jenis usaha yang ada di BEI selama periode penelitian. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel paling banyak berasal dari jenis usaha Tekstil & Garmen yang berjumlah 7 perusahaan atau 25,00% dari keseluruhan sampel. Dengan persentase sebesar itu, komposisi ini dianggap cukup representatif karena sesuai dengan kondisi yang sebenarnya bahwa jumlah perusahaan pada jenis usaha Tekstil & Garmen sebagai yang terbanyak dibandingkan dengan jumlah keseluruhan perusahaan yang termasuk di dalam sektor manufaktur, yaitu 21 perusahaan Tekstil & Garmen dari 115 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Tabel 4.3
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
1	Keramik, Perselen & Kaca	2	7,14%
2	Logam & Sejenisnya	2	7,14%
3	Kimia	2	7,14%
4	Plastik & Kemasan	3	10,71%
5	Kayu & Pengolahannya	2	7,14%
6	Pulp & Kertas	1	3,57%
7	Otomotif & Komponennya	3	10,71%
8	Tekstil & Garmen	7	25,00%
9	Alas Kaki	1	3,57%
10	Makanan & Minuman	2	7,14%
11	Rokok	1	3,57%
12	Farmasi	1	3,57%
13	Peralatan Rumah Tangga	1	3,57%
Total		28	100,00%

Sumber: Berdasarkan hasil seleksi

4.3. Statistik deskriptif

4.3.1. Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang didasarkan pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Termasuk opini audit *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan modifikasi *going concern*, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan opini. Hal tersebut sesuai dengan pedoman pertimbangan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Auditor mengidentifikasi kondisi dan peristiwa, apabila terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor harus mengetahui rencana manajemen dalam mengatasi

masalah *going concern*, seberapa efektif rencana manajemen tersebut, dan pengungkapan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap Laporan Auditor Independen yang diterima oleh *auditee* sejak tahun 2006-2008, dapat diketahui jenis opini yang diterima masing-masing perusahaan. Jenis opini tersebut kemudian digolongkan menjadi dua jenis opini audit, yaitu opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1 dan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

Pada Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebanyak 30 perusahaan menerima opini audit *going concern* sejak 2006-2008. Dilihat dari persentasenya, jumlah keseluruhan penerima opini audit *going concern* selama 3 tahun adalah 35,7%, sedangkan sisanya sebanyak 54 perusahaan atau 64,3% menerima opini audit *non going concern*. Jadi dapat dikatakan bahwa, mayoritas perusahaan sampel memperoleh opini audit *non going concern* yang berarti mempunyai kondisi keuangan yang baik sehingga mampu mempertahankan kegiatan usahanya.

Tabel 4.4
Frekuensi Opini Audit *Going Concern* (GCAO)

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	0	54	64.3	64.3	64.3
	1	30	35.7	35.7	100.0
	<i>Total</i>	84	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olahan penulis

Sebagian besar opini audit *going concern* yang diterima oleh *auditee* sejak tahun 2006-2008 merupakan opini wajar tanpa pengecualian dengan modifikasi *going concern* (opini audit *going concern unqualified*), auditor juga mengeluarkan

pernyataan tidak memberikan opini (opini audit *going concern disclaimer*), namun jumlahnya tidak banyak. Berikut adalah penjelasan mengenai penyebab penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

1. PT Daya Sakti Unggul Tbk

Perusahaan ini telah menerima opini audit *going concern unqualified* selama tiga tahun berturut-turut. Perusahaan dan anak perusahaan terpengaruh dampak kondisi perekonomian Indonesia dan kenaikan harga bahan baku serta penurunan permintaan pasar khususnya ekspor yang disebabkan oleh kondisi pasar global, sehingga perusahaan dan anak perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus, defisit modal, kewajiban lancar melebihi aktiva lancar, tidak dapat membayar angsuran pinjaman yang jatuh tempo, dan tidak dapat memenuhi rasio keuangan tertentu yang telah ditetapkan pada perjanjian pinjaman, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya dan timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban.

2. PT Jakarta Kyoei Stell Tbk

Opini audit *going concern unqualified* yang diterima oleh perusahaan sejak tahun 2006-2008 disebabkan karena selama tiga tahun tersebut terjadi defisit modal yang mungkin mempengaruhi kegiatan operasi perusahaan, sehingga timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva di masa yang akan datang dan ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban.

3. PT Karwell Indonesia Tbk

Pada tahun 2006 dan 2007 perusahaan menerima opini audit *going concern unqualified* yang disebabkan kerugian yang terus-menerus dan defisit modal. Rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini sudah dilakukan, namun ketidakpastian kegiatan operasi perusahaan di masa yang akan datang menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva dan memenuhi kewajibannya, sehingga membuat perusahaan kembali menerima opini audit *going concern*. Pada tahun 2008 perusahaan belum dapat memenuhi kewajiban pembayaran pokok pinjaman sehingga ada kemungkinan akan terjadi pengambilalihan jaminan yang mengakibatkan operasi perusahaan dapat terhenti. Untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan telah melakukan negosiasi untuk merestrukturisasi pinjaman, namun belum tercapai kesepakatan. Perusahaan juga mengalami kerugian secara terus-menerus dan mengalami defisit modal, sehingga dengan adanya ketidakpastian yang signifikan tersebut maka pada tahun 2008 perusahaan menerima opini audit *going concern disclaimer*.

4. PT Kedaung Indah Can Tbk

Pada tahun 2006 perusahaan memperoleh opini audit *going concern unqualified* karena terjadinya kerugian yang terus-menerus. Anak perusahaan Borneo Enamel Industrial Sdn. Bhd. (BEISB) juga telah menghentikan kegiatan operasinya karena mengalami kerugian dan mengalami kegagalan dalam membayar hutang, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya dan timbul

keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban. Pada tahun 2007 anak perusahaan Borneo Enamel Industrial Sdn. Bhd. (BEISB) telah diambilalih oleh CIMB Bank Berhad.

5. PT Multi Prima Sejahtera Tbk

Perusahaan menerima opini audit *going concern unqualified* selama tiga tahun berturut-turut sejak 2006-2008 yang disebabkan karena kerugian yang terjadi secara terus-menerus dan defisit modal, sehingga timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang dan ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban.

6. PT Mulia Industrindo Tbk

Opini audit *going concern unqualified* yang diterima oleh perusahaan sejak tahun 2006-2008 disebabkan karena selama tiga tahun tersebut terjadi kerugian yang terus-menerus dan defisiensi modal. Manajemen telah mengungkapkan rencana untuk mengatasi masalah tersebut, namun dinilai tidak cukup efektif, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasinya di masa yang akan datang dan menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva serta memenuhi kewajibannya.

7. PT Hanson International Tbk

Sejak 2006-2008 perusahaan menerima opini audit *going concern unqualified* yang disebabkan karena kerugian yang berulang dari usahanya, saldo ekuitas negatif, arus kas negatif dari kegiatan usaha, kegagalan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, dan kewajiban lancar yang melebihi aktiva lancar, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya dan timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban.

8. PT Panasia Filament Inti Tbk

Pada tahun 2007 dan 2008 perusahaan menerima opini audit *going concern unqualified* yang disebabkan kerugian yang terus-menerus dan defisiensi modal. Ketidakpastian yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sangat tergantung pada kemampuan manajemen untuk melakukan restrukturisasi hutang dan kemampuannya untuk menghasilkan arus kas yang cukup dari kegiatan usaha di masa yang akan datang. Rencana manajemen tersebut pada tahun 2007 dan 2008 dinilai belum cukup efektif, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya dan timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban.

9. PT Pan Brothers Tbk

Opini audit *going concern unqualified* yang diterima oleh perusahaan pada tahun 2006 disebabkan oleh terjadinya kerugian yang terus-menerus, defisit modal, dan kewajiban lancar yang melebihi aktiva lancar. Manajemen juga

telah membuat rencana untuk mengatasi masalah tersebut dengan menjamin kelangsungan hidup anak perusahaan, menambah modal, dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian pembayaran seluruh kewajiban, namun rencana manajemen tersebut dinilai kurang efektif, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya dan timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban.

10. PT Surabaya Agung Tbk

Perusahaan sejak tahun 2006-2008 menerima opini audit *going concern unqualified* yang disebabkan kerugian yang terus-menerus dari kegiatan usahanya, terjadinya defisiensi modal, dan jumlah kewajiban lancar perusahaan telah melebihi aktiva lancar, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya dan timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban.

11. PT Surya Intrindo Makmur Tbk

Pada tahun 2006 dan 2007 perusahaan terus-menerus menerima opini audit *going concern unqualified* yang disebabkan oleh penurunan penjualan, kerugian yang berulang dari kegiatan usaha, defisit modal, dan jumlah kewajiban lancar yang melebihi jumlah aktiva lancar, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam

melanjutkan operasinya dan timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban. Sedangkan pada tahun 2008 manajemen melakukan tindakan yang signifikan untuk mengatasi masalah tersebut dengan pemutusan hubungan kerja untuk seluruh karyawan tetap, namun rencana manajemen tersebut dinilai belum cukup efektif. Perusahaan juga mengalami kerugian secara terus-menerus dan defisiensi modal, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya dan timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban. Dengan adanya ketidakpastian yang signifikan tersebut maka pada tahun 2008 perusahaan menerima opini audit *going concern disclaimer*.

12. PT Albond Makmur Usaha Tbk

Opini audit *going concern unqualified* yang diterima oleh perusahaan pada tahun 2007 disebabkan oleh terjadinya kerugian yang terus menerus dan defisit modal, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya dan timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban. Pada tahun 2008 manajemen melakukan tindakan signifikan dengan mengubah kegiatan usaha utama perusahaan dari industri sepeda motor menjadi perusahaan perdagangan dan pertambangan, namun sampai

laporan auditor diterbitkan, kegiatan usaha perdagangan dan pertambangan tersebut belum mulai beroperasi dan manajemen belum dapat menentukan estimasi waktu kegiatan usaha utama perusahaan yang baru tersebut bisa mulai beroperasi. Perusahaan juga masih mengalami kerugian signifikan yang mengakibatkan defisiensi modal serta arus kas negatif dari kegiatan operasi, sehingga muncul ketidakpastian yang signifikan akan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya dan timbul keraguan atas kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aktiva pada masa yang akan datang serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban. Dengan adanya ketidakpastian yang signifikan tersebut maka pada tahun 2008 perusahaan menerima opini audit *going concern disclaimer*.

4.3.2. *Z'' Score Altman*

Beberapa ahli pernah mengembangkan model keuangan untuk mengukur tingkat kegagalan usaha yang dikenal dengan *financial distress model*. Model keuangan ini pada dasarnya banyak menggunakan kombinasi rasio-rasio keuangan untuk menghasilkan skor tertentu. Dari sedemikian banyak *financial distress model*, *Z Score Altman* adalah model yang dianggap paling akurat dalam memprediksi kegagalan usaha.

Z'' Score Altman yang dikembangkan dari *Z Score Altman* merupakan suatu analisis terhadap indeks yang ditentukan dari hitungan standar atau penjumlahan dari hasil perkalian koefisien dengan rasio-rasio keuangan yang telah ditentukan sebelumnya. *Z'' Score Altman* selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, juga dapat digunakan sebagai ukuran dari kinerja

keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan di negara berkembang (*emerging market*). Perumusan *Z'' Score Altman* adalah:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dengan catatan;

X_1 = modal kerja/total aktiva

X_2 = laba yang ditahan/total aktiva

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva

X_4 = nilai buku modal saham/nilai buku total hutang

Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan tahun 2006-2008 diperoleh nilai dari keempat rasio tersebut. Kemudian hasil perhitungan rasio tersebut dikalikan dengan koefisien untuk memperoleh nilai *Z'' Score Altman*.

Tabel 4.5
Nilai *Z'' Score* Berdasarkan Kelompok

KELOMPOK GCAO		KELOMPOK NGCAO	
Z"SCORE Maksimal	2,23	Z"SCORE Maksimal	12,16
Z"SCORE Minimal	-16,69	Z"SCORE Minimal	-19,14
Z"SCORE Rata-rata	-5,30	Z"SCORE Rata-rata	1,74

Sumber: Hasil olahan penulis

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa *Z'' Score* maksimal pada kelompok GCAO adalah 2,23 dan NGCAO adalah 12,16. *Z'' Score* minimal pada kelompok GCAO adalah -16,69 dan NGCAO adalah -19,14. Rata-rata *Z'' Score* pada kelompok GCAO adalah -5,30 artinya sebagian besar perusahaan yang memiliki nilai Z kurang dari 1,10 atau perusahaan dengan kategori bangkrut, sedangkan NGCAO adalah 1,74 artinya sebagian besar perusahaan yang memiliki nilai Z antara 1,10 sampai 2,60 atau perusahaan dengan kategori rawan. Perbedaan antara rata-rata *Z'' Score* pada kelompok GCAO dibandingkan dengan NGCAO

menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pada kelompok GCAO memiliki modal kerja negatif, laba ditahan yang negatif, laba sebelum bunga dan pajak dan negatif, dan nilai buku modal saham yang rendah, sehingga nilai *Z*” *Score* perusahaan pada kelompok GCAO juga cenderung rendah (kategori perusahaan bangkrut). Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara umum terdapat perbedaan signifikan antara kondisi keuangan perusahaan pada kelompok GCAO dibandingkan dengan NGCAO.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Nilai *Z*” *Score Altman*

KELOMPOK GCAO			KELOMPOK NGCAO		
		%			%
Perusahaan Bangkrut	29	97%	Perusahaan Bangkrut	24	44%
Perusahaan Sehat	0	0%	Perusahaan Sehat	19	35%
Perusahaan Rawan	1	3%	Perusahaan Rawan	11	20%
Total	30	100%	Total	54	100%

Sumber: Hasil olahan penulis

Berdasarkan kriteria dari *zone of ignorance* yaitu daerah nilai *Z*, maka perusahaan-perusahaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu perusahaan sehat, bangkrut, atau rawan. Perusahaan yang termasuk kategori bangkrut diindikasikan akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menerima opini audit *going concern*. Pada tabel 4.6 dijelaskan hubungan antara opini audit yang diterima *auditee* dengan nilai *Z*” *Score Altman*.

Dari total 30 perusahaan pada kelompok GCAO hanya 1 perusahaan (3%) yang termasuk ke dalam kategori rawan bangkrut, sedangkan sebanyak 29 perusahaan (97%) termasuk ke dalam kategori bangkrut. Perusahaan-perusahaan yang termasuk kategori bangkrut memiliki modal kerja negatif, laba ditahan yang negatif, laba sebelum bunga dan pajak dan negatif, dan nilai buku modal saham yang rendah, sehingga nilai *Z*” *Score* perusahaan pada kelompok GCAO

cenderung rendah, nilai Z kurang dari 1,10 sehingga sebanyak 29 perusahaan termasuk kategori bangkrut, apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tersebut, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan opini audit *going concern*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang termasuk kategori bangkrut (kondisi keuangan buruk) memiliki kemungkinan yang besar untuk menerima opini audit *going concern*.

Sementara pada *auditee* yang termasuk kelompok NGCAO dengan total 54 perusahaan, sebanyak 24 perusahaan (44%) termasuk kategori bangkrut, sedangkan sisanya 19 perusahaan (35%) termasuk kategori sehat dan 11 perusahaan lainnya (20%) termasuk kategori rawan bangkrut. Sebagian besar dari perusahaan yang termasuk kategori bangkrut memiliki modal kerja negatif, laba ditahan yang negatif, laba sebelum bunga dan pajak dan negatif, dan nilai buku modal saham yang rendah, sehingga nilai Z” *Score* juga menjadi rendah, nilai Z kurang dari 1,10 sehingga termasuk kategori perusahaan bangkrut, namun apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tersebut, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan opini audit *going concern*.

4.3.3. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan dari tahun ke tahun.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Dengan catatan;

Penjualan Bersih_t = Penjualan bersih sekarang

Penjualan Bersih_{t-1} = Penjualan bersih tahun lalu

Dari laporan laba rugi perusahaan dapat diperoleh data penjualan pada tahun 2006-2008. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*) tahun 2006-2008.

Tabel 4.7
Sales Growth Ratio Berdasarkan Kelompok

KELOMPOK GCAO		KELOMPOK NGCAO	
SALES Maksimal	0,81	SALES Maksimal	0,45
SALES Minimal	-1,00	SALES Minimal	-0,72
SALES Rata-rata	-0,03	SALES Rata-rata	0,04

Sumber: Hasil olahan penulis

Pada tabel 4.7 diketahui bahwa *sales growth ratio* maksimal pada kelompok GCAO adalah 0,81 sedangkan NGCAO adalah 0,45. Nilai *sales growth ratio* minimal pada kelompok GCAO adalah -1,00 sedangkan NGCAO adalah -0,72.

Rata-rata *sales growth ratio* yang negatif artinya terjadi penurunan penjualan, sedangkan rata-rata *sales growth ratio* yang positif artinya terjadi peningkatan penjualan. Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata *sales growth ratio auditee* dengan GCAO adalah -0,03 artinya sebagian besar *auditee* yang termasuk kelompok GCAO mengalami penurunan penjualan dari tahun sebelumnya, sedangkan rata-rata *sales growth ratio auditee* dengan NGCAO adalah 0,04 artinya sebagian besar *auditee* yang termasuk kelompok NGCAO mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Perbedaan antara rata-rata *sales*

growth ratio auditee pada kelompok GCAO dibandingkan dengan kelompok NGCAO menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan yang termasuk kelompok GCAO memiliki pertumbuhan penjualan yang negatif, sedangkan sebagian besar perusahaan-perusahaan yang termasuk kelompok NGCAO memiliki pertumbuhan penjualan yang positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara umum terdapat perbedaan signifikan antara pertumbuhan penjualan perusahaan yang termasuk kelompok GCAO dibandingkan dengan perusahaan yang termasuk kelompok NGCAO.

Tabel 4.8
Frekuensi *Sales Growth Ratio*

KELOMPOK GCAO		%	KELOMPOK NGCAO		%
SALES (positif)	14	47%	SALES (positif)	35	65%
SALES (negatif)	16	53%	SALES (negatif)	19	35%
Total	30	100%	Total	54	100%

Sumber: Hasil olahan penulis

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa dari total 30 perusahaan yang termasuk kelompok GCAO, sebanyak 14 perusahaan atau 47% memiliki *sales growth ratio* positif dan 16 perusahaan atau 53% memiliki *sales growth ratio* negatif, sedangkan dari total 54 perusahaan yang termasuk kelompok NGCAO, sebanyak 35 perusahaan atau 65% memiliki *sales growth ratio* positif dan 19 perusahaan atau 35% memiliki *sales growth ratio* negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada perusahaan dengan *sales growth ratio* negatif memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menerima opini audit *going concern*.

4.3.4. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Pada tabel 4.9 opini

audit tahun sebelumnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan tanpa opini audit *going concern* (NGCAO). Variabel ini merupakan variabel *dummy*, dimana opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

Tabel 4.9
Frekuensi Opini Audit Tahun Sebelumnya

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	0	54	64.3	64.3	64.3
	1	30	35.7	35.7	100.0
	<i>Total</i>	84	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olahan penulis

Dari tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan sampel sebanyak 54 *auditee* (64,3%) tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Jadi dapat dikatakan bahwa, mayoritas perusahaan sampel memperoleh opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya yang berarti mempunyai kondisi keuangan yang baik sehingga mampu mempertahankan kegiatan usahanya.

Tabel 4.10
Opini Audit Tahun Sebelumnya Berdasarkan Kelompok

KELOMPOK GCAO		%	KELOMPOK NGCAO		%
PRIOP GCAO	26	87%	PRIOP GCAO	4	7%
PRIOP NGCAO	4	13%	PRIOP NGCAO	50	93%
Total	30	100%	Total	54	100%

Sumber: Hasil olahan penulis

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pada kelompok GCAO yang pada tahun sebelumnya juga menerima opini audit *going concern* sebanyak 26 perusahaan

dari total 30 perusahaan atau 87%. Sementara itu pada kelompok NGCAO yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* hanya sebanyak 4 perusahaan dari total 54 perusahaan atau 7%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* memiliki kesempatan yang besar untuk menerima kembali opini audit *going concern* apabila tidak melakukan tindakan yang signifikan.

4.4. Analisis statistik inferensial

4.4.1. Menilai *model fit*

Tabel 4.11
Uji Keseluruhan Model

	<i>-2 Log Likelihood.</i>
Awal	109.495
Akhir	44.428

Sumber: Hasil olahan penulis

Pada tabel 4.11 nilai $-2LogL$ awal sebesar 109,495 dan nilai $-2LogL$ akhir sebesar 44,428. Penurunan nilai $-2LogL$ sebesar 65,067 berarti memasukkan variabel bebas Z'SCORE, SALES, dan PRIOP ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik.

4.4.2. Menilai kelayakan model regresi

Tabel 4.12
Hosmer and Lemeshow Test

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	8.949	8	.347

Sumber: Hasil olahan penulis

Tabel 4.12 menunjukkan probabilitas signifikansi 0,347 yang nilainya jauh di atas 0,05 (α) 5%. Artinya model regresi layak untuk digunakan dalam analisis

selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.4.3. Koefisien determinasi

Tabel 4.13
Model Summary

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	44.428 ^a	.740

Sumber: Hasil olahan penulis

Tabel 4.13 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,740. Berarti secara bersama-sama variasi variabel Z'SCORE, SALES, dan PRIOP dapat menjelaskan variasi variabel opini audit *going concern* sebesar 74% dan sisanya sebesar 26% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian. Misalnya adalah variabel kualitas audit karena auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih besar untuk melaporkan masalah *going concern* atau variabel ukuran perusahaan karena perusahaan besar lebih memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah *going concern* dibandingkan dengan perusahaan kecil.

4.4.4. Matriks klasifikasi

Tabel 4.14
Classification Table

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		<i>GCAO</i>		<i>Percentage Correct</i>
		0	1	
<i>Step 1</i>	<i>GCAO</i>	0	1	
		49	5	90.7
		4	26	86.7
	<i>Overall Percentage</i>			89.3

Sumber: Hasil olahan penulis

Dari tabel 4.14 diketahui bahwa berdasarkan prediksi, *auditee* yang menerima opini audit *going concern* adalah 30 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (1) adalah 26 perusahaan. Jadi ketepatan model ini adalah 26/30 atau 86,7%. Berdasarkan prediksi, *auditee* yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah 54 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang tidak menerima opini audit *going concern* (0) adalah 49 perusahaan. Jadi ketepatan model ini adalah 49/54 atau 90,7%. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 89,3% artinya prediksi *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dengan kenyataan menerima opini audit *going concern* dan prediksi *auditee* yang tidak menerima opini audit *going concern* dengan kenyataan tidak menerima opini audit *going concern* adalah 75/84 atau 89,3%.

4.5. Pengujian hipotesis

Tabel 4.15
Variables in the Equation

		<i>B</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1</i>	Z'SCORE	-.182	.016
	SALES	-.598	.615
	PRIOP	4.020	.000
	<i>Constant</i>	-2.609	.000

Sumber: Hasil olahan penulis

Dari pengujian dengan regresi logistik tersebut maka diperoleh persamaan.

$$\text{OPINI} = -2,609 - 0,182 \text{ Z'SCORE} - 0,598 \text{ SALES} + 4,020 \text{ PRIOP}$$

PRIOP merupakan variabel *dummy*, apabila pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* maka diberi nilai 1 dan apabila pada tahun sebelumnya tidak menerima opini audit *going concern* maka diberi nilai 0.

Persamaan tersebut dapat diuraikan kembali menjadi dua persamaan:

- a. Pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* (nilai 1).

$$\text{OPINI} = -2,609 - 0,182 \text{ Z''SCORE} - 0,598 \text{ SALES} + 4,020$$

Atau

$$\text{OPINI} = 1,411 - 0,182 \text{ Z''SCORE} - 0,598 \text{ SALES}$$

- b. Pada tahun sebelumnya tidak menerima opini audit *going concern* (nilai 0).

$$\text{OPINI} = -2,609 - 0,182 \text{ Z''SCORE} - 0,598 \text{ SALES}$$

Tabel 4.15 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai *sig* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a didukung.

H_{01} : Kondisi keuangan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

H_{a1} : Kondisi keuangan perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Z'' Score Altman*, pada tabel 4.15 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,182 dengan tingkat signifikansi $0,016 < 0,05$ sehingga H_{01} ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₀₂ : Pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

H_{a2} : Pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan *sales growth ratio*, pada tabel 4.15 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,598 dengan tingkat signifikansi $0,615 > 0,05$ sehingga H₀₂ diterima atau pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₀₃ : Opini audit tahun sebelumnya secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

H_{a3} : Opini audit tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel opini audit tahun sebelumnya, pada tabel 4.15 menunjukkan koefisien positif sebesar 4,020 pada signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga H₀₃ ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.6. Pembahasan

Pada tabel 4.15 nilai B sebesar -0,182 menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan Z" *Score Altman* memiliki hubungan negatif dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin tinggi nilai Z" *Score Altman* maka akan semakin memperkecil kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Jika variabel lain yaitu *sales growth ratio* dan opini audit tahun

sebelumnya dianggap konstan, setiap unit kenaikan nilai *Z*” *Score Altman* akan mengurangi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,182.

Berdasarkan data statistik deskriptif, dari total 30 perusahaan pada kelompok GCAO sebanyak 29 perusahaan (97%) termasuk ke dalam kategori bangkrut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang termasuk kategori bangkrut (kondisi keuangan buruk) memiliki kemungkinan yang besar untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Solikah (2007) yang memberikan bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk (bangkrut) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pernyataan Santosa dan Wedari (2007) bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan *sales growth ratio* memiliki hubungan negatif karena pada tabel 4.15 nilai B sebesar -0,598. Semakin tinggi *sales growth ratio* maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, namun berdasarkan nilai *sig*, pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Peningkatan penjualan yang tidak seimbang dengan peningkatan beban operasional atau peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dari peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih setelah pajak yang negatif dan akan berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan.

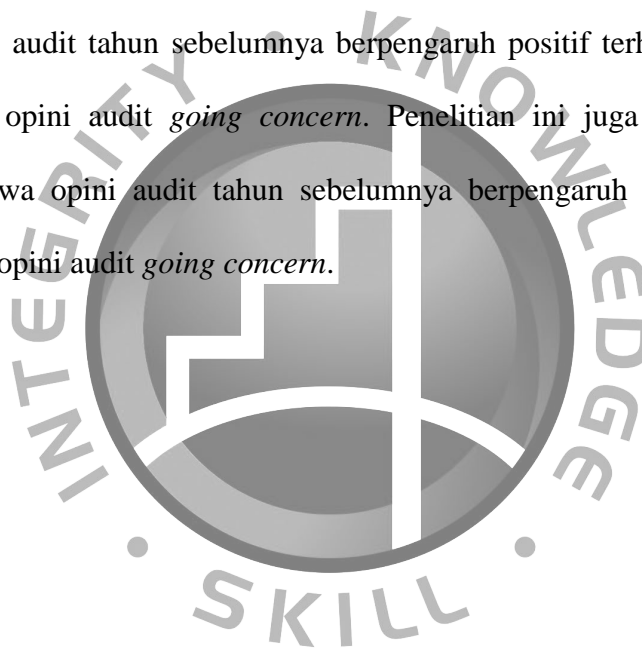
Berdasarkan statistik deskriptif, diketahui bahwa dari total 30 perusahaan yang termasuk kelompok GCAO, sebanyak 16 perusahaan atau 53% memiliki *sales growth ratio* negatif. Mayoritas perusahaan memiliki *sales growth ratio* negatif, namun nilai tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*., karena sisanya sebanyak 14 perusahaan atau 47% walaupun memiliki *sales growth ratio* positif juga menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Solikah (2007) yang memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini sekaligus menjelaskan bahwa rasio pertumbuhan yang positif tidak bisa menjamin perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 4.15 nilai B sebesar 4,020 menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki hubungan positif dengan kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya merupakan variabel *dummy*, apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern* maka diberi nilai 1 dan apabila pada tahun sebelumnya perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* maka diberi nilai 0. Oleh karena itu, kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* selalu lebih besar 4,020 dibandingkan dengan perusahaan yang pada tahun sebelumnya tidak menerima opini audit *going concern*, apabila variabel lain yaitu kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan dianggap konstan.

Berdasarkan statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa dari total 30 perusahaan yang termasuk kelompok GCAO, sebanyak 26 perusahaan atau 87% juga menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, artinya perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* memiliki kesempatan yang besar untuk menerima kembali opini audit *going concern* apabila manajemen tidak melakukan tindakan yang signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Solikah (2007) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi keuangan perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Suatu perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk berdasarkan proksi *Z" Score Altman* (termasuk kategori bangkrut), memiliki kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih baik (termasuk kategori rawan bangkrut dan sehat).
2. Pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Suatu perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang buruk (*sales growth ratio* negatif), tidak memiliki kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang lebih baik (*sales growth ratio* positif).
3. Opini audit tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Suatu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya dibandingkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka diajukan saran, antara lain:

1. Investor dapat menggunakan kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya sebagai informasi atau bahan pertimbangan mengenai kelangsungan hidup usaha, dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Peneliti sebaiknya menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan dengan alternatif pengukuran selain penjualan, seperti laba atau arus kas operasi bersih yang lebih dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada kenyataannya.
3. Pada penelitian selanjutnya perlu ditambahkan variabel independen lain yang mungkin berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, misalnya kualitas audit dan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward L. (1968), *Financial Ratios Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*, *The Journal of Finance* XXIII. (September): 589-609.
- Arens, Alvin A., Elder R J., and Beasley M S. (2008), *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach*, 12th Ed, Pearson International Edition.
- Boynton, William C., Johnson, Raymond N., and Kell, Walter G. (2004), *Modern Auditing, Edisi Ketujuh*, Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2001), *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2004), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., and Warfield, Terry D. (2004), *Intermediate Accounting*, 11th Ed, New York: John Willey & Sons, Inc.
- Petrolena, Thio A. (2004), *Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit*, *Balance 1*, (Maret): 46-55.
- Prihadi, Toto (2008), *7 Deteksi Cepat Kondisi Keuangan Analisis Rasio Keuangan Studi Kasus Perusahaan Indonesia*, Jakarta: PPM.
- Purba, Marisi P. (2009), *Asumsi Going Concern Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samarakoon, Lalith P., and Hasan, Tanweer. (1997), *Altman's Z-Score Models of Predicting Corporate Distress: Evidence from the Emerging Srilankan Stock Market*, *Journal - University of St. Thomas, St. Paul, Minnesota and Roosevelt University, Chicago, Illinois*.
- Santosa, Agra F., dan Wedari, Linda K. (2007), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecendrungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, *JAAI 11*, (Desember): 141-158.

- Sarjono, Haryadi (2006), *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Kebangkrutan dengan Model Diskriminan Altman pada Sepuluh Perusahaan Properti di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal – Universitas Bunda Mulia, Jakarta.
- Schroeder, Richard G., Clark, Myrtle W., and Cathey, Jack M. (2005), *Financial Accounting Theory and Analysis*, 8th Ed, New York: John Willey & Sons, Inc.
- Sekaran, U. (2003), *Research Methods for Business, a Skill Building Approach*, 4th Ed, New York: John Willey & Sons, Inc.
- Setiawan, Santy (2006), *Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*, Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume V No. 1, (Mei): 59-67.
- Setyarno, Eko B., Januarti I., dan Faisal (2006), *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 9. (Padang).
- Solikhah, Badingatus (2007), *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. Skripsi Fakultas Ekonomi - Universitas Negeri Semarang.
- Suharjo, Bambang (2008), *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wild, John J., Subramanyam, K. R., Halsey, Robert F. (2007), *Financial Statement Analysis*, 9th Ed, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Lampiran 1

Opini Audit

No	Kode	Nama Perusahaan	Opini Audit			Nilai		
			2006	2007	2008	2006	2007	2008
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
4	BATI	BAT Indonesia Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
5	BRNA	Berlina Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
6	CNTX	Century Textile Industry Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
8	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
9	DYNA	Dynaplast TBK	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
10	ESTI	Evershine Textile Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
11	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
12	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
13	KARW	Karwell Indonesia Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
14	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	GCAO	NGCAO	NGCAO	1	0	0
15	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
16	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
17	MYRX	Hanson International Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
18	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	NGCAO	GCAO	GCAO	0	1	1
19	PBRX	Pan Brothers Tbk	GCAO	NGCAO	NGCAO	1	0	0
20	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
22	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
23	SAIP	Surabaya Agung Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
24	SCPI	Sheering Plough Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
25	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
26	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	NGCAO	GCAO	GCAO	0	1	1
27	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
28	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0

Lampiran 2

Z" Score Altman

No	Kode	Nama Perusahaan	Z" Score			Kategori		
			2006	2007	2008	2006	2007	2008
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-19,14	-11,02	-8,31	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	2,03	2,14	-0,83	Rawan	Rawan	Bangkrut
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	3,71	5,27	6,03	Sehat	Sehat	Sehat
4	BATI	BAT Indonesia Tbk	1,07	1,18	-0,41	Bangkrut	Rawan	Bangkrut
5	BRNA	Berlina Tbk	2,42	3,33	3,71	Rawan	Sehat	Sehat
6	CNTX	Century Textile Industry Tbk	1,40	0,35	-0,98	Rawan	Bangkrut	Bangkrut
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	6,59	6,17	5,39	Sehat	Sehat	Sehat
8	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	-3,14	-5,38	-10,66	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
9	DYNA	Dynaplast TBK	0,41	1,16	0,71	Bangkrut	Rawan	Bangkrut
10	ESTI	Evershine Textile Tbk	2,79	2,15	1,86	Sehat	Rawan	Rawan
11	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	10,26	9,75	12,16	Sehat	Sehat	Sehat
12	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	-2,78	-3,87	-3,62	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
13	KARW	Karwell Indonesia Tbk	-7,15	-3,23	-14,57	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
14	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	0,20	5,99	7,37	Bangkrut	Sehat	Sehat
15	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	-2,15	2,23	0,76	Bangkrut	Rawan	Bangkrut
16	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	-13,58	-15,40	-16,69	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
17	MYRX	Hanson International Tbk	-5,85	-10,51	0,00	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
18	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	-1,65	-1,89	-2,71	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
19	PBRX	Pan Brothers Tbk	0,86	1,37	0,66	Bangkrut	Rawan	Bangkrut
20	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0,66	0,71	0,47	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	-0,89	-0,88	1,65	Bangkrut	Bangkrut	Rawan
22	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	4,25	4,29	3,11	Sehat	Sehat	Sehat
23	SAIP	Surabaya Agung Tbk	-15,84	-3,70	-3,35	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
24	SCPI	Shccring Plough Tbk	-1,60	-0,50	0,49	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
25	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	-0,85	-0,50	-10,94	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
26	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	11,25	-4,00	-0,62	Sehat	Bangkrut	Bangkrut
27	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0,34	0,36	0,28	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
28	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	1,38	3,18	0,33	Rawan	Sehat	Bangkrut

Lampiran 3

Sales Growth Ratio

No	Kode	Nama Perusahaan	Penjualan				Sales Growth Ratio		
			2005	2006	2007	2008	2006	2007	2008
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	143.751	135.043	131.549	129.542	-0,06	-0,03	-0,02
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	25.514	22.354	23.062	8.070	-0,12	0,03	-0,65
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	1.719.320	1.541.551	1.909.805	2.235.021	-0,10	0,24	0,17
4	BATI	BAT Indonesia Tbk	652.528	509.741	665.988	507.180	-0,22	0,31	-0,24
5	BRNA	Berlina Tbk	280.043	306.651	375.941	479.934	0,10	0,23	0,28
6	CNTX	Century Textile Industry Tbk	307.486	323.625	268.182	369.654	0,05	-0,17	0,38
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	79.130	84.661	100.743	112.678	0,07	0,19	0,12
8	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	485.599	397.009	385.571	388.025	-0,18	-0,03	0,01
9	DYNA	Dynaplast TBK	886.193	1.002.786	1.139.156	1.382.074	0,13	0,14	0,21
10	ESTI	Evershine Textile Tbk	479.090	478.016	507.513	569.121	0,00	0,06	0,12
11	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	157.178	116.715	121.733	136.182	-0,26	0,04	0,12
12	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	110.185	125.853	131.285	190.057	0,14	0,04	0,45
13	KARW	Karwell Indonesia Tbk	720.097	273.123	340.051	277.713	-0,62	0,25	-0,18
14	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	93.144	75.092	64.064	93.195	-0,19	-0,15	0,45
15	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	43.329	29.235	49.154	59.249	-0,33	0,68	0,21
16	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	2.718.511	2.464.573	2.775.877	3.346.703	-0,09	0,13	0,21
17	MYRX	Hanson International Tbk	396.747	391.856	288.196	0	-0,01	-0,26	-1,00
18	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	438.777	355.162	388.569	327.827	-0,19	0,09	-0,16
19	PBRX	Pan Brothers Tbk	1.101.503	1.426.609	1.623.451	1.758.095	0,30	0,14	0,08
20	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	688.563	746.121	658.094	410.673	0,08	-0,12	-0,38
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	387.830	519.849	600.060	713.114	0,34	0,15	0,19
22	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	313.398	417.810	425.584	490.783	0,33	0,02	0,15
23	SAIP	Surabaya Agung Tbk	412.976	438.659	673.176	653.101	0,06	0,53	-0,03
24	SCPI	Sheering Plough Tbk	132.729	123.758	170.351	204.012	-0,07	0,38	0,20
25	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	76.189	137.624	132.129	45.705	0,81	-0,04	-0,65
26	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	17.670	4.923	4.400	0	-0,72	-0,11	-1,00
27	TBMS	Tembaga Mulia Sermanan Tbk	2.869.151	3.913.279	3.862.827	4.405.040	0,36	-0,01	0,14
28	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	929.141	703.136	772.316	647.298	-0,24	0,10	-0,16

Lampiran 4

Opini Audit Tahun Sebelumnya

No	Kode	Nama Perusahaan	Opini Audit Tahun Sebelumnya			Nilai		
			2006	2007	2008	2006	2007	2008
1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
4	BATI	BAT Indonesia Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
5	BRNA	Berlina Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
6	CNTX	Century Textile Industry Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
8	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
9	DYNA	Dynaplast TBK	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
10	ESTI	Evershine Textile Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
11	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
12	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
13	KARW	Karwell Indonesia Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
14	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	NGCAO	GCAO	NGCAO	0	1	0
15	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
16	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
17	MYRX	Hanson International Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
18	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	NGCAO	NGCAO	GCAO	0	0	1
19	PBRX	Pan Brothers Tbk	NGCAO	GCAO	NGCAO	0	1	0
20	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	GCAO	NGCAO	NGCAO	1	0	0
22	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	GCAO	NGCAO	NGCAO	1	0	0
23	SAIP	Surabaya Agung Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
24	SCPI	Shcering Plough Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
25	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	GCAO	GCAO	GCAO	1	1	1
26	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	NGCAO	NGCAO	GCAO	0	0	1
27	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0
28	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	NGCAO	NGCAO	NGCAO	0	0	0

Lampiran 5

Z" Score Altman Berdasarkan Kelompok

KELOMPOK GCAO				KELOMPOK NGCAO			
No	Kode	Nama Perusahaan	Z"SCORE	No	Kode	Nama Perusahaan	Z"SCORE
1	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	-3.14	1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-19.14
2	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	-2.78	2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	2.03
3	KARW	Karwell Indonesia Tbk	-7.15	3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	3.71
4	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	0.20	4	BATI	BAT Indonesia Tbk	1.07
5	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	-2.15	5	BRNA	Berlina Tbk	2.42
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	-13.58	6	CNTX	Century Textile Industry Tbk	1.40
7	MYRX	Hanson International Tbk	-5.85	7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	6.59
8	PBRX	Pan Brothers Tbk	0.86	8	DYNA	Dynaplast TBK	0.41
9	SAIP	Surabaya Agung Tbk	-15.84	9	ESTI	Evershine Textile Tbk	2.79
10	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	-0.85	10	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	10.26
11	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	-5.38	11	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	-1.65
12	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	-3.87	12	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0.66
13	KARW	Karwell Indonesia Tbk	-3.23	13	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	-0.89
14	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	2.23	14	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	4.25
15	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	-15.40	15	SCPI	Shcering Plough Tbk	-1.60
16	MYRX	Hanson International Tbk	-10.51	16	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	11.25
17	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	-1.89	17	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0.34
18	SAIP	Surabaya Agung Tbk	-3.70	18	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	1.38
19	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	-0.50	19	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-11.02
20	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	4.00	20	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	2.14
21	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	-10.66	21	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	5.27
22	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	-3.62	22	BATI	BAT Indonesia Tbk	1.18
23	KARW	Karwell Indonesia Tbk	-14.57	23	BRNA	Berlina Tbk	3.33
24	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	0.76	24	CNTX	Century Textile Industry Tbk	0.35
25	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	-16.69	25	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	6.17
26	MYRX	Hanson International Tbk	0.00	26	DYNA	Dynaplast TBK	1.16
27	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	-2.71	27	ESTI	Evershine Textile Tbk	2.15
28	SAIP	Surabaya Agung Tbk	-3.35	28	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	9.75
29	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	-10.94	29	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	5.99
30	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	-0.62	30	PBRX	Pan Brothers Tbk	1.37
				31	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0.71
				32	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	-0.88
				33	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	4.29
				34	SCPI	Shcering Plough Tbk	-0.50
				35	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0.36
				36	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	3.18
				37	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-8.31
				38	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	-0.83
				39	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	6.03
				40	BATI	BAT Indonesia Tbk	-0.41
				41	BRNA	Berlina Tbk	3.71
				42	CNTX	Century Textile Industry Tbk	-0.98
				43	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	5.39
				44	DYNA	Dynaplast TBK	0.71
				45	ESTI	Evershine Textile Tbk	1.86
				46	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	12.16
				47	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	7.37
				48	PBRX	Pan Brothers Tbk	0.66
				49	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0.47
				50	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	1.65
				51	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	3.11
				52	SCPI	Shcering Plough Tbk	0.49
				53	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0.28
				54	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	0.33
		Z"SCORE Maksimal	2.23			Z"SCORE Maksimal	12.16
		Z"SCORE Minimal	-16.69			Z"SCORE Minimal	-19.14
		Z"SCORE Rata-rata	-5.30			Z"SCORE Rata-rata	1.74

Lampiran 6

Sales Growth Ratio Berdasarkan Kelompok

KELOMPOK GCAO				KELOMPOK NGCAO			
No	Kode	Nama Perusahaan	SALES	No	Kode	Nama Perusahaan	SALES
1	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	-0.18	1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-0.06
2	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	0.14	2	AKKU	Aneka Kemasan Utama Tbk	-0.12
3	KARW	Karwell Indonesia Tbk	-0.62	3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	-0.10
4	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	-0.19	4	BATI	BAT Indonesia Tbk	-0.22
5	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	-0.33	5	BRNA	Berlina Tbk	0.10
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	-0.09	6	CNTX	Century Textile Industry Tbk	0.05
7	MYRX	Hanson International Tbk	-0.01	7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0.07
8	PBRX	Pan Brothers Tbk	0.30	8	DYNA	Dynaplast TBK	0.13
9	SAIP	Surabaya Agung Tbk	0.06	9	ESTI	Evershine Textile Tbk	0.00
10	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	0.81	10	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	-0.26
11	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	-0.03	11	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	-0.19
12	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	0.04	12	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0.08
13	KARW	Karwell Indonesia Tbk	0.25	13	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0.34
14	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	0.68	14	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.33
15	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	0.13	15	SCPI	Shcering Plough Tbk	-0.07
16	MYRX	Hanson International Tbk	-0.26	16	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	-0.72
17	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	0.09	17	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0.36
18	SAIP	Surabaya Agung Tbk	0.53	18	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	-0.24
19	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	-0.04	19	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-0.03
20	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	-0.44	20	AKKU	Aneka Kemasan Utama Tbk	0.03
21	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	0.01	21	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0.24
22	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	0.45	22	BATI	BAT Indonesia Tbk	0.31
23	KARW	Karwell Indonesia Tbk	-0.18	23	BRNA	Berlina Tbk	0.23
24	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	0.21	24	CNTX	Century Textile Industry Tbk	-0.17
25	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	0.21	25	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0.19
26	MYRX	Hanson International Tbk	-1.00	26	DYNA	Dynaplast TBK	0.14
27	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	-0.16	27	ESTI	Evershine Textile Tbk	0.06
28	SAIP	Surabaya Agung Tbk	-0.03	28	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	0.04
29	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	-0.65	29	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	-0.15
30	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	-1.00	30	PBRX	Pan Brothers Tbk	0.14
				31	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	-0.12
				32	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0.15
				33	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.02
				34	SCPI	Shcering Plough Tbk	0.38
				35	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	-0.01
				36	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	0.10
				37	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-0.02
				38	AKKU	Aneka Kemasan Utama Tbk	-0.65
				39	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0.17
				40	BATI	BAT Indonesia Tbk	-0.24
				41	BRNA	Berlina Tbk	0.28
				42	CNTX	Century Textile Industry Tbk	0.38
				43	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0.12
				44	DYNA	Dynaplast TBK	0.21
				45	ESTI	Evershine Textile Tbk	0.12
				46	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	0.12
				47	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	0.45
				48	PBRX	Pan Brothers Tbk	0.08
				49	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	-0.38
				50	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0.19
				51	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.15
				52	SCPI	Shcering Plough Tbk	0.20
				53	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0.14
				54	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	-0.16
		SALES Maksimal	0.81			SALES Maksimal	0.45
		SALES Minimal	-1.00			SALES Minimal	-0.72
		SALES Rata-rata	-0.03			SALES Rata-rata	0.04

Lampiran 7

Opini Audit Tahun Sebelumnya Berdasarkan Kelompok

KELOMPOK GCAO				KELOMPOK NGCAO			
No	Kode	Nama Perusahaan	OPINI	No	Kode	Nama Perusahaan	OPINI
1	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	1	1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	0
2	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	1	2	AKKU	Aneka Kemasan Utama Tbk	0
3	KARW	Karwell Indonesia Tbk	1	3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0
4	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	0	4	BATI	BAT Indonesia Tbk	0
5	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	1	5	BRNA	Berlina Tbk	0
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1	6	CNTX	Century Textile Industry Tbk	0
7	MYRX	Hanson International Tbk	1	7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0
8	PBRX	Pan Brothers Tbk	0	8	DYNA	Dynaplast TBK	0
9	SAIP	Surabaya Agung Tbk	1	9	ESTI	Evershine Textile Tbk	0
10	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	1	10	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	0
11	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	1	11	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	0
12	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	1	12	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0
13	KARW	Karwell Indonesia Tbk	1	13	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	1
14	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	1	14	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	1
15	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1	15	SCPI	Shcering Plough Tbk	0
16	MYRX	Hanson International Tbk	1	16	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	0
17	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	0	17	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0
18	SAIP	Surabaya Agung Tbk	1	18	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	0
19	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	1	19	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	0
20	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	0	20	AKKU	Aneka Kemasan Utama Tbk	0
21	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	1	21	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0
22	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	1	22	BATI	BAT Indonesia Tbk	0
23	KARW	Karwell Indonesia Tbk	1	23	BRNA	Berlina Tbk	0
24	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	1	24	CNTX	Century Textile Industry Tbk	0
25	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1	25	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0
26	MYRX	Hanson International Tbk	1	26	DYNA	Dynaplast TBK	0
27	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	1	27	ESTI	Evershine Textile Tbk	0
28	SAIP	Surabaya Agung Tbk	1	28	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	0
29	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	1	29	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	1
30	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	1	30	PBRX	Pan Brothers Tbk	1
				31	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0
				32	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0
				33	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0
				34	SCPI	Shcering Plough Tbk	0
				35	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0
				36	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	0
				37	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	0
				38	AKKU	Aneka Kemasan Utama Tbk	0
				39	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0
				40	BATI	BAT Indonesia Tbk	0
				41	BRNA	Berlina Tbk	0
				42	CNTX	Century Textile Industry Tbk	0
				43	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0
				44	DYNA	Dynaplast TBK	0
				45	ESTI	Evershine Textile Tbk	0
				46	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	0
				47	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	0
				48	PBRX	Pan Brothers Tbk	0
				49	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0
				50	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0
				51	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0
				52	SCPI	Shcering Plough Tbk	0
				53	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0
				54	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	0
		OPINI GCAO	26			OPINI GCAO	4
		OPINI NGCAO	4			OPINI NGCAO	50
		Total	30			Total	54

Lampiran 8

Hasil Analisis Nilai Z" Score Altman

KELOMPOK GCAO					KELOMPOK NGCAO				
No	Kode	Nama Perusahaan	Z"SCORE	Kategori	No	Kode	Nama Perusahaan	Z"SCORE	Kategori
1	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	-3,14	Bangkrut	1	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-19,14	Bangkrut
2	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	-2,78	Bangkrut	2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	2,03	Rawan
3	KARW	Karwell Indonesia Tbk	-7,15	Bangkrut	3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	3,71	Sehat
4	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	0,20	Bangkrut	4	BATI	BAT Indonesia Tbk	1,07	Bangkrut
5	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	-2,15	Bangkrut	5	BRNA	Berlina Tbk	2,42	Rawan
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	-13,58	Bangkrut	6	CNTX	Century Textile Industry Tbk	1,40	Rawan
7	MYRX	Hanson International Tbk	-5,85	Bangkrut	7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	6,59	Sehat
8	PBRX	Pan Brothers Tbk	0,86	Bangkrut	8	DYNA	Dynaplast TBK	0,41	Bangkrut
9	SAIP	Surabaya Agung Tbk	-15,84	Bangkrut	9	ESTI	Evershine Textile Tbk	2,79	Sehat
10	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	-0,85	Bangkrut	10	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	10,26	Sehat
11	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	-5,38	Bangkrut	11	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	-1,65	Bangkrut
12	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	-3,87	Bangkrut	12	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0,66	Bangkrut
13	KARW	Karwell Indonesia Tbk	-3,23	Bangkrut	13	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	-0,89	Bangkrut
14	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	2,23	Rawan	14	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	4,25	Sehat
15	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	-15,40	Bangkrut	15	SCPI	Shcering Plough Tbk	-1,60	Bangkrut
16	MYRX	Hanson International Tbk	-10,51	Bangkrut	16	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	11,25	Sehat
17	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	-1,89	Bangkrut	17	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0,34	Bangkrut
18	SAIP	Surabaya Agung Tbk	-3,70	Bangkrut	18	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	1,38	Rawan
19	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	-0,50	Bangkrut	19	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-11,02	Bangkrut
20	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	-4,00	Bangkrut	20	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	2,14	Rawan
21	DSUC	Daya Sakti Unggul Tbk	-10,66	Bangkrut	21	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	5,27	Sehat
22	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Tbk	-3,62	Bangkrut	22	BATI	BAT Indonesia Tbk	1,18	Rawan
23	KARW	Karwell Indonesia Tbk	-14,57	Bangkrut	23	BRNA	Berlina Tbk	3,33	Sehat
24	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	0,76	Bangkrut	24	CNTX	Century Textile Industry Tbk	0,35	Bangkrut
25	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	-16,69	Bangkrut	25	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	6,17	Sehat
26	MYRX	Hanson International Tbk	0,00	Bangkrut	26	DYNA	Dynaplast TBK	1,16	Rawan
27	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	-2,71	Bangkrut	27	ESTI	Evershine Textile Tbk	2,15	Rawan
28	SAIP	Surabaya Agung Tbk	-3,35	Bangkrut	28	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	9,75	Sehat
29	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	-10,94	Bangkrut	29	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	5,99	Sehat
30	SQMI	Albond Makmur Usaha Tbk	-0,62	Bangkrut	30	PBRX	Pan Brothers Tbk	1,37	Rawan
					31	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0,71	Bangkrut
					32	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	-0,88	Bangkrut
					33	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	4,29	Sehat
					34	SCPI	Shcering Plough Tbk	-0,50	Bangkrut
					35	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0,36	Bangkrut
					36	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	3,18	Sehat
					37	ADES	Ades Waters Indonesia Tbk	-8,31	Bangkrut
					38	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	-0,83	Bangkrut
					39	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	6,03	Sehat
					40	BATI	BAT Indonesia Tbk	-0,41	Bangkrut
					41	BRNA	Berlina Tbk	3,71	Sehat
					42	CNTX	Century Textile Industry Tbk	-0,98	Bangkrut
					43	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	5,39	Sehat
					44	DYNA	Dynaplast TBK	0,71	Bangkrut
					45	ESTI	Evershine Textile Tbk	1,86	Rawan
					46	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	12,16	Sehat
					47	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	7,37	Sehat
					48	PBRX	Pan Brothers Tbk	0,66	Bangkrut
					49	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk	0,47	Bangkrut
					50	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	1,65	Rawan
					51	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	3,11	Sehat
					52	SCPI	Shcering Plough Tbk	0,49	Bangkrut
					53	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0,28	Bangkrut
					54	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	0,33	Bangkrut
		Jumlah Perusahaan Bangkrut		29		Jumlah Perusahaan Bangkrut			24
		Jumlah Perusahaan Sehat		0		Jumlah Perusahaan Sehat			19
		Jumlah Perusahaan Rawan		1		Jumlah Perusahaan Rawan			11
		Total		30		Total			54

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : **Krisna Wijaya**
 Tempat / Tanggal lahir : Tangerang, 11 Januari 1987
 Alamat : Jl. Kp Kelapa RT 03 RW 03 No 61 Cikokol
 Tangerang 15117
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 E-mail : krisn_ash69@yahoo.com

Pendidikan

- TK Aisyiyah Bustanul Athfal : 1992-1993
- SDN Tangerang 6 : 1993-1996
- SDN Sukasari 4 : 1996-1999
- SLTPN 1 Tangerang : 1999-2002
- SMAN 1 Tangerang : 2002-2005
- STIE Indonesia Banking School : 2005-2009

Pengalaman Organisasi

- Panitia Pentas Seni SMAN 1 Tangerang : 2003
- Panitia Invitasi Taekwondo Banten ke-1 : 2004

Pengalaman Pelatihan

- *Service Excellence*, 2006.
- *Customer Service Excellence*, 2007.
- Analisis Kredit, 2007.
- *Basic Treasury*, 2008.
- *Trade Financing*, 2009.